

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN  
*FORGIVENESS* PADA REMAJA AKHIR DI MA MA'RIF NU  
DRIYOREJO GRESIK**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Psikolgi (S.Psi)



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Nur Vita Fauziyah**

**J71217086**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## **PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan *Forgiveness* pada Remaja Akhir di MA Ma’arif NU Driyorejo Gresik” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak pernah terdapat karya ataupun pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 15 September 2021



Nur Vita Fauziyah

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan *Forgiveness* Pada

Remaja Akhir di MA Ma'rif NU Driyorejo Gresik

Oleh :

Nur Vita Fauziyah

J71217086

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 15 Oktober 2021

Dosen Pembimbing



Dr. H. Jainudin, M.Si

NIP. 196205081991031002

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**SKRIPSI**  
**“HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN *FORGIVENESS* PADA REMAJA**  
**AKHIR DI MA MA'RIF NU DRIYOREJO GRESIK”**

Yang disusun oleh:  
NUR VITA FAUZIYAH  
J71217086

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada tanggal 04 Februari 2022

Mengetahui,

Dean Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Susunan Tim Penguji

**Penguji I,**

Dr. Jainudin, M.Si  
196205081991031002

**Penguji II,**

Prof. Dr. Moh. Sholeh, M.Pd  
195912091990021002

**Penguji III,**

Dr. Suryani, S.Ag., S.Psi., M.Si  
197708122005012004

**Penguji IV,**

Lucky Abrorry, M.Psi  
197910012006041005



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Vita Fauziyah  
NIM : J71217086  
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi dan Kesehatan  
E-mail address : [vitaufauziyah692@gmail.com](mailto:vitaufauziyah692@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN *FORGIVENESS*

PADA REMAJA AKHIR DI MA MA'RIF NU DRIYOREJO GRESIK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Mei 2021

Penulis

(Nur Vita Fauziyah)

## INTISARI

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan *forgiveness* pada remaja dan penelitian ini diadakan di MA Ma'arif NU Driyorejo, Gresik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional dan teknik pengumpulan atau pengambilan data menggunakan kuesioner yang telah disusun berdasarkan aspek pola asuh otoriter dan *forgiveness* secara online melalui *google form*. Subjek atau sampel dalam penelitian ini berjumlah 68 siswa yang ada di MA Ma'arif NU Driyorejo Gresik diambil dari kelas 10 dan kelas 11 dari total populasi sebanyak 90 siswa. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *Product Moment* dengan bantuan SPSS versi 23. Dari hasil penelitian ini diketahui secara parsial bahwa variabel pola asuh otoriter mempunyai hubungan dengan *forgiveness* karena signifikansi lebih besar dari 0,5 dan nilai t hitung sebesar 2,335 lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 2,000. Sehingga bisa diberikan kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian diterima, artinya terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan *forgiveness* pada remaja di MA Ma'arif NU Driyorejo, Gresik.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Otoriter, *Forgiveness*

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

This study aims to see the relationship between authoritarian parenting and forgiveness in adolescents and this research was held at MA Ma'arif NU Driyorejo, Gresik. This study uses correlational quantitative research methods and data collection or retrieval techniques using a questionnaire that has been compiled based on aspects of authoritarian parenting and online forgiveness through google form. The subjects or samples in this study were 68 students at MA Ma'arif NU Driyorejo Gresik taken from grade 10 and grade 11 from a total population of 90 students. The hypothesis test in this study uses the Product Moment test with the help of SPSS version 23. From the results of this study it is partially known that the authoritarian parenting variable has a relationship with forgiveness because the significance is greater than 0.5 and the t-count value of 2.335 is greater than t table which is 2,000. So it can be concluded that the hypothesis in the study is accepted, meaning that there is a relationship between authoritarian parenting and forgiveness for adolescents at MA Ma'arif NU Driyorejo, Gresik.

**Keywords:** Authoritarian Parenting, Forgiveness

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
INTISARI.....	x
ABSTRACT .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	1
BAB I PENDAHULUAN .....	2
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Keaslian Penelitian.....	13
D. Tujuan Penelitian.....	16
E. Manfaat Penelitian.....	17
F. Sistematika Pembahasan .....	17



BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	19
A. Pola Asuh Orang Tua .....	19
1. <i>Pengertian Pola Asuh Orang Tua</i> .....	19
2. <i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua</i> .....	21
B. Pola Asuh Otoriter .....	22
1. <i>Pengertian Pola Asuh Otoriter</i> .....	22
2. <i>Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter</i> .....	23
3. <i>Faktor-Faktor Pola Asuh Otoriter</i> .....	24
4. <i>Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter</i> .....	25
C. <i>Forgiveness</i> .....	26
1. <i>Pengertian Forgiveness</i> .....	26
2. <i>Aspek-Aspek Forgiveness</i> .....	27
3. <i>Faktor-Faktor Forgiveness</i> .....	28
4. <i>Dimensi Forgiveness</i> .....	29
5. <i>Langkah-Langkah Dalam Melakukan Forgiveness</i> .....	30
D. Remaja .....	31
1. <i>Pengertian Remaja</i> .....	31
2. <i>Karakteristik Remaja</i> .....	32
E. Hubungan Antar Variabel .....	33
F. Kerangka Teoritik .....	36

G. Hipotesis.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Rancangan Penelitian .....	38
B. Identifikasi Variabel.....	38
C. Definisi Operasional.....	40
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	41
1. Populasi .....	41
2. Sampel.....	42
3. Teknik Sampling .....	42
E. Instrumen Penelitian.....	42
1. Pola Asuh Otoriter.....	43
2. <i>Forgiveness</i> .....	46
F. Analisis Data .....	48
1. Uji Asumsi Klasik .....	48
2. Analisis Regresi Berganda .....	50
3. Uji Hipotesis.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Hasil Penelitian.....	52
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	52
2. Deskripsi Hasil Penelitian .....	55

3. Deskripsi Subjek Penelitian .....	56
4. Deskripsi Data dan Reliabilitas Data.....	58
B. Analisis Data .....	59
1. Uji Asumsi Klasik .....	59
2. Analisis Regresi Linier Berganda.....	63
3. Uji Hipotesis.....	64
C. Pembahasan.....	65
1. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan <i>Forgiveness</i> .....	65
BAB V PENUTUP .....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pemberian skor skala likert .....	43
Tabel 3.2 BluePrint Pola Asuh Otoriter .....	43
Tabel 3.3 Hasil Validitas Pola Asuh Otoriter .....	44
Tabel 3.4 Hasil Reliabilitas Skala Pola Asuh Otoriter .....	45
Tabel 3.5 <i>BluePrint Forgiveness</i> .....	46
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas <i>Forgiveness</i> .....	47
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas <i>Forgiveness</i> .....	48
Tabel 4.1 Sebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin .....	56
Tabel 4.2 Sebaran Subjek Berdasarkan Usia .....	57
Tabel 4.3 Sebaran Subjek Berdasarkan Kelas .....	58
Tabel 4.4 Deskripsi Data .....	58
Tabel 4.5 Hasil Reliabilitas Data .....	59
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas .....	60
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas .....	61
Tabel 4.8 Hasil Uji Glesjer .....	62
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linier .....	63
Tabel 4.9 Hasil Uji t .....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Penelitian.....	74
Lampiran 2 Lembar Expert Judgement.....	75
Lampiran 4 Tabel Uji Reliabilitas Pola Asuh Otoriter.....	76
Lampiran 5 Tabel Uji Reliabilitas <i>Forgiveness</i> .....	76
Lampiran 6 Tabel Deskripsi Data.....	77
Lampiran 7 Tabel Hasil Uji Normalitas.....	77
Lampiran 8 Tabel Hasil Uji Multikolinieritas.....	78
Lampiran 9 Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	79
Lampiran 10 Tabel Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	80
Lampiran 11 Tabel Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t).....	80
Lampiran 12 Tabel Daftar Pertanyaan Skala Pola Asuh Otoriter.....	81
Lampiran 13 Tabel Daftar Pertanyaan <i>Forgiveness</i> .....	82
Lampiran 14 Tabel Tabulasi Data Skala Pola Asuh Otoriter.....	86
Lampiran 15 Tabel Tabulasi Data Skala Pola Asuh <i>Forgiveness</i> .....	88

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Memaafkan adalah salah satu cara yang mampu dilakukan remaja supaya bisa dengan tidak membawa dan menyimpan dendam dan perasaan maka akan dapat meringankan beban atau rasa sakit. (Della & Hermien, 2018). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seseorang yang mampu memaafkan individu yang bersalah kepadanya akan mengurangi stres, kecemasan, dan kemarahan. (Anderson, 2006). Karena peningkatan pengampunan dapat membuat perbedaan dalam hidup seseorang yaitu menjadi lebih baik dan memaafkan memainkan peran penting dalam kebahagiaan seseorang. Semakin besar kapasitas seseorang untuk memaafkan, semakin bahagia dia. Begitupun juga sebaliknya semakin ringan forgiveness yang dimiliki maka semakin ringan juga tingkat kebahagiaan seseorang tersebut (Theresia dkk, 2018).

Enright dkk (dalam Shekhar, Jamwal & Sharma, 2014) mengatakan jika seseorang lebih mudah memaafkan akan merasa hidupnya bahagia, berpikir lebih positif, dan memiliki lebih sedikit masalah. rasa khawatir dalam dirinya dibandingkan seseorang yang kurang mempunyai perasaan memaafkan. Dan individu tersebut juga

mempunyai kemungkinan untuk menurunkan detak jantung terhadap stres dan juga menurunkan tekanan darah. Apakah anak tumbuh dengan pola asuh yang terlalu diatur oleh orang tuanya dapat memaafkan perilaku orang tuanya atau tidak, tergantung pada bagaimana anak bereaksi, namun perbedaan perspektif antara anak dan orang berbeda, hal tersebut tidak bisa dijadikan alasan agar ikatan antara orang tua dan anak menjadi tegang. Anak tetaplah anak yang harus tetap patuh dan sopan pada orang tua. Juga orang tua senantiasa selalu mensupport apapun langkah baik yang diambil oleh anak.

Masa remaja merupakan masa dalam kehidupan seseorang ketika ia mengalami berbagai macam perubahan. banyak perubahan dalam dirinya mulai dari fisik dan psikologis hingga emosi dan hal tersebut tentu membutuhkan rasa stabilitas, rasa nyaman dan aman yang dapat mendukung seorang remaja untuk dapat melewati masa-masa tersebut dan dalam hal ini tentunya diperoleh dalam lingkup terdekat yaitu keluarga terutama orang tua (Mestika Dewi, 2006). Sifat-sifat yang ada dalam diri remaja tentu saja tidak akan terlepas dari peran orang tua yang dari kecil mengasuhnya, merawatnya, dan mendidiknya. Orang tua tentu peran yang penting terhadap terbentuknya karakter atau sifat dan sikap seorang anak dan tentu saja setiap orang tua berharap untuk kepentingan terbaik anak mereka. Namun, harapan orang tua tidak selalu terpenuhi, tidak sinkron dengan keinginan anak-anaknya. Kadang ada sebagian orang tua memaksakan kehendak anak

dan ingin agar anaknya menuruti apapun yang menjadi keinginan oleh orang tua. Tentu masalah tersebut tidak dapat dibenarkan sebab meskipun orang tua khawatir tentang kesejahteraan anak-anak mereka, namun anak akan selalu punya keinginannya sendiri yang terkadang memang tidak sesuai dengan keinginan orang tua.

Studi menunjukkan bahwa memiliki sikap memaafkan diri sendiri sangat bermanfaat bagi kesehatan psikologis, sangat terkait dengan aspek kesehatan mental, dan kesehatan (Romero et al., 2006). Orang tua adalah panutan utama dalam membentuk kepribadian anak (Chakra & Prabha, 2004). Inti psikologis pada anak-anak dan remaja dibentuk oleh komunikasi antar anak serta orang tua. Anak-anak yang dicintai, diterima, diasuh, dipercaya, dan memiliki ikatan emosional yang dekat dengan orang tua cenderung lebih aman dan tangguh secara emosional (Chakra & Prabha, 2004).

Kata maaf berawal dari bahasa arab al-'afw. Kata al-'afw tersebut muncul di al-qur'an sejumlah 34 kali dan 7 kali diantaranya membicarakan perihal pemaafan. Maka dari itu dapat menunjukkan bahwa memaafkan merupakan salah satu aspek kehidupan muslim yang paling penting yaitu keluarganya, dimana dapat diartikan terdapat suatu jika seseorang memaafkan atau tidak memaafkan, ada konsekuensinya.



Apabila ada orang lain yang membuat kesalahan. Sebagaimana telah dijelaskan pada QS. Al Hijr:85

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَأَتِيَةٌ  
فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ

yang artinya: Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan kebenaran. Dan sungguh, Kiamat pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. Dan QS. Ali 'Imran: 134:

كَيْبَمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِنَّ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى  
اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

yang artinya: Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Kata pemaafan ini juga mempunyai keterkaitan dengan ilmu psikologi. Ahli psikologi memberikan perbedaan pemaafan dari

melupakan (forgetting) yang tidak benar-benar membebaskan, excusing (memaafkan) mereka yang tidak percaya pada keadilan, reconciling (membuat perdamaian) dimana membutuhkan rasa saling percaya antara kedua belah pihak.

Seorang remaja dapat mempunyai perkembangan yang maksimal apabila mendapat bimbingan langsung orang tua, dan nasihat serta arahan orang tua ini dapat menuntun mereka menjadi penerus yang bertanggung jawab, bahagia, dan masa depan. Namun kenyataannya sekarang ini masih banyak diantara remaja yang belum atau bahkan tidak bisa menikmati hidup dengan baik bersama dengan orang tuanya (Theresia, dkk 2018). Ketika orang tua terlalu mengarahkan kemauan anak maka secara tidak langsung anak akan merasa tidak nyaman apabila keinginan orang tua tersebut tidak sejalan dengan keinginan anak. Bahkan jika aturan dipatuhi, anak-anak akan menjadi marah jika orang tua mereka sombong. Aturan tersebut baik menurut orang tua, tetapi persetujuan orang tua tidak selalu berperilaku dengan cara yang sama dengan persetujuan anak, dan anak mungkin tidak menerimanya.

Beberapa gaya pola pengasuhan yang dilakukan disebabkan orang tua sesuai atas pengalaman yang dialami dan kondisi atau lingkungan dari orang tua juga anaknya. Orang tua yang punya kedisiplinan yang tinggi dan ketat maka akan mengasuh dan mendidik anaknya secara disiplin dan ketat pula. Tetapi ada beberapa juga orang

tua yang membebaskan apapun pilihan yang diambil oleh anaknya. Bisa disebabkan orang tua yang memberikan kebebasan karena lebih mementingkan pekerjaannya tidak bisa handle atau memantau anak-anaknya tapi bisa begitu juga orang tua yang membiarkan anaknya bebas merasa dulu pernah dikekang dan merasa tidak nyaman maka mereka tidak mau yang mereka rasakan ketidaknyamanan tersebut dirasakan juga oleh anak-anaknya. Selain orang tua yang mempunyai kedisiplinan yang sangat disiplin serta tidak membebaskan anak-anaknya, ada juga orang tua yang menentukan pilihan apapun terhadap anaknya akan tetapi tetap dalam pengawasan orang tua agar anaknya tidak keluar jalur dan agar anak-anak mereka tidak melakukan kegiatan yang tidak mereka inginkan.

Beberapa orang tua percaya bahwa apa yang sudah dilakukannya sudah cukup tepat, namun tidak bagi anaknya.

Terkadang juga ada anak yang menganggap bahwa tindakannya benar namun ternyata keluar dari norma sosial yang ada di masyarakat dan tentunya semua orang tua tidak menginginkan hal tersebut terjadi kepada anaknya.

Anak ketika tumbuh dengan pola pengasuhan dari orang tua yang terlalu mengatur dan mengarahkan keinginan anak akan menjadi anak yang mempunyai rasa tidak nyaman ketika bersama orang tuanya. Seperti perasaan marah, kesal, jengkel. Apalagi di usia remaja seharusnya mereka sudah mulai belajar dan bisa untuk mengambil

keputusan sendiri. Orang tua hanya mengarahkan yang baik agar anak tidak salah jalur dan mendukung keputusan yang diambil oleh anak apabila keputusan tersebut memang baik. Munculnya rasa tidak nyaman pada anak karena mereka sulit mengungkapkan apa yang dirasakan serta ada beda pandangan antar anak juga orang tuanya. Ini bisa terjadi ketika perilaku orang tua tidak menyertakan anak-anaknya dalam ambil keputusan terhadap peraturan- peraturan yang ditetapkan. Orang tua cenderung tidak mempedulikan perasaan anak, sehingga anak hanya bisa memendam perasaan yang seharusnya bisa diungkapkan pada orang tua. Apabila anak sudah terlanjur mempunyai perasaan tidak nyaman kepada orang tua karena terlalu mengarahkan dan selalu ikut andil dalam kehidupan anak maka anak akan tumbuh rasa marah kepada orang tua dan jika hal tersebut dibiarkan maka anak akan jengkel kepada orang tuanya.

Hurlock (1990) mengatakan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi anak agar bisa menilai dan memandang sikapnya, serta dapat mempengaruhi hubungan interpersonal antara anak dan orang tua. Anak yang mempunyai cara pandang atau persepsi yang positif pada pola asuh orang tuanya, maka anak tersebut akan dapat menerima pengalaman-pengalaman yang telah didapat dari orang tuanya.

Orang tua seharusnya bisa menjadi wadah anak untuk berbagi dan mengekspresikan apa yang dirasakan, terlebih ketika anak muda mencapai usia remaja, dimana saat di usia ini menandai awal transisi pada masa kanak-kanak menuju usia dewasa. Diharapkan saat ini orang tua bisa aktif berperan pada saat mendampingi perkembangan psikologis anak. Masa remaja dimulai sekitar antara usia 10-13 tahun dan berlangsung sampai antara usia 18-20 tahun. (Santrock, 2007: 20). Masa remaja adalah masa kehidupan ketika perkembangan emosi seseorang mencapai puncaknya dan pertumbuhan fisik remaja terlebih pada organ-organ seksualnya yang dapat berpengaruh pada adanya rasa cinta dan kasih serta adanya keinginan untuk berhubungan bersama lawan jenis (Yusuf, 2012: 197). Pada masa remaja yang salah satunya ditandai dengan adanya perkembangan fisik membuat mereka harus membiasakan dirinya ketika memasuki masa remaja tersebut.

Selain perkembangan fisik juga perkembangan secara psikologis. Dimana pada masa-masa tersebut ketika dijalani oleh remaja perlu pantauan secara langsung oleh orang tua dan seharusnya orang tua juga dapat membimbing secara langsung dan mengarahkan ketika remaja mengalami masa-masa tersebut, agar para remaja tersebut tidak merasa dirinya sendiri, merasa mendapat perhatian lebih dari kedua orang tuanya dan juga remaja tersebut merasa ada yang mempedulikannya.

Sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh Teresa Logan Harrison yang berjudul “Gaya pengasuhan orang tua dan pemaafan diri: apakah mediator yang: adalah mediator rasa bersalah dan malu?” dimana penelitian ini menguji gaya pengasuhan yang diterakan orang tua dan dipersepsikan oleh anak dengan sikap memaafkan pada populasi mahasiswa. Tujuan adanya riset ini dilaksanakan ialah agar bisa menemukan lebih banyak mengenai apakah gaya pengasuhan dapat mempengaruhi seseorang untuk memaafkan diri. Kemudian pada penelitian ini menemukan hasil apabila rasa malu dan rasa bersalah adalah sesuatu yang relevan untuk dapat mengembangkan strategi pengobatan yang dapat mengarah pada kemampuan yang lebih besar untuk memaafkan diri sendiri dan memungkinkan untuk menghasilkan kesejahteraan emosional yang lebih sehat. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa gaya pengasuhan yang negatif akan timbul kurangnya pengampunan diri dan akan timbul rasa bersalah dan malu apabila anak-anaknya sudah dewasa.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mingzhong Wang dan Wanxue Qi yang berjudul “Pengasuhan yang kasar dan penggunaan Internet yang bermasalah pada remaja Tiongkok: Disregulasi emosional anak sebagai mediator dan pengampunan anak sebagai moderator”. Penelitian ini adalah penelitian yang meneliti tentang peran mediasi dari disregulasi emosional anak dalam hubungan antara pola asuh yang kasar dan penggunaan internet yang bermasalah pada

remaja di Cina dan peran moderasi dari sikap memaafkan anak. 828 siswa sekolah menengah bersama para orang tuanya diikutsertakan dalam penelitian ini, orang tua diminta agar melaporkan pola pengasuhan mereka yang keras kemudian anak diminta melaporkan disregulasi emosi mereka dan kecenderungan mereka untuk memaafkan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di luar dari dampak langsung pola asuh yang keras yang dilakukan terhadap remaja pola asuh yang kasar juga secara tidak langsung berkontribusi pada remaja. Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan hasil bahwa secara tidak langsung pola asuh yang kasar atau pola asuh keras mempengaruhi remaja mempunyai tingkat pengampunan yang rendah.

Dalam memberikan bimbingan pada anaknya tentu setiap orang tua berbeda dalam memiliki gaya pengasuhan dan tujuan dari pengasuhan tersebut dilakukan. Menurut Baumrind (dalam Yusuf, 2012: 51) berpendapat bahwasanya pola asuh yaitu suatu sikap bisa juga disebut perlakuan dari orang tua yang diberikan kepada remaja dan masing-masing dapat berpengaruh terhadap perilaku remaja tersebut. Kemudian menurut Brooks (1991) menjelaskan bahwa pola asuh adalah sebuah proses yang mana dalam proses tersebut ada unsur-unsur untuk menjaga, selama tumbuh kembang anak, melindungi dan mengarahkan anak. tersebut dalam masa perkembangan.

Menurut Gerungan (1996) pola asuh otoriter adalah ketika orang tua bertindak yang dapat mengatur semua kegiatan anak dan

dilakukan dengan cara paksa. Pola asuh otoriter ini yaitu orang tua Ketika memberi perlakuan anaknya dengan sangat ketat, kemudian mengontrol perilaku anaknya, namun orang tua kurang memiliki kedekatan dengan anaknya, orang tua juga jarang ada proses timbal balik dengan anaknya (Bee & Boyd, 2004). Menurut Santrock (2011) pola asuh otoriter ialah gaya pola asuh orang tua dengan mengekang aktivitas anak-anak mereka dan memberi berupa punishment atau hukuman dan juga anak-anak dipaksa untuk mengikuti kemauan orang tua.

Menurut Walton 2005 (dalam Setiyana, 2013) mengatakan bahwa forgiveness adalah suatu karakter yang positif dalam diri individu yang bertujuan untuk mencapai ketenangan sosial dan kesejahteraan psikologis, sehingga individu tersebut dapat merasa lebih tenang dan hubungan interpersonalnya juga baik. Sedangkan Nashori (2014) Menurut definisi ini, pengampunan adalah keinginan seseorang untuk meninggalkan aspek negatif dari hubungan interpersonal melalui tumbuh dan berkembangnya ide, perasaan, dan interaksi interpersonal yang lebih baik.

Berdasarkan alasan pada latar belakang diatas maka pola asuh dan *forgiveness* menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena untuk melihat adanya hubungan pola asuh dengan forgiveness. Apakah anak yang telah mulai masuk umur remaja dapat memaafkan pola asuh orang tua yang diterapkan oleh mereka. selama ini. Kemudian



penelitian ini juga penting untuk dilakukan karena masih minimnya penelitian terkait yang ada di Indonesia. Tema atau judul pada riset ini ialah untuk melihat “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan *Forgiveness* pada Remaja Akhir di MA Ma’arif NU Driyorejo, Gresik”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari beberapa penjelasan dijelaskan sebelumnya, oleh karena itu bisa diambil rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dan *forgiveness* pada remaja akhir?

## **C. Keaslian Penelitian**

Penelitian terkait dengan judul “Harsh parenting and problematic Internet use in Chinese adolescents: Child emotional dysregulation as mediator and child forgiveness as moderator” (2017) yang dilakukan oleh Mingzhong Wang & Wanxue Qi. Temuan pada penelitiannya menunjukkan bahwa di luar dari dampak langsung gaya pengasuhan yang keras pada remaja pola asuh yang kasar juga secara tidak langsung berkontribusi pada remaja. Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan hasil bahwasanya secara tidak langsung pola asuh yang kasar atau pola asuh yang keras mempengaruhi remaja mempunyai tingkat pengampunan yang rendah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Teresa Logan Harrison (2012) dengan judul “Parenting Styles and Self-Forgiveness: Are Guilt and Shame Mediators?” Hasil dari penelitian ini adalah bahwa gaya pengasuhan yang negatif akan timbul kurangnya pengampunan diri dan akan timbul rasa bersalah dan malu apabila anak-anaknya sudah dewasa.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Darko Marpinko dkk, (2020) dengan judul “Pathological Narcissism, Negative Parenting Styles and Interpersonal Forgiveness Among Psychiatric Outpatients” hasil dari penelitian ini Kebesaranarsistik dan kerentanan narsistik berkorelasi positif dengan pola asuh negatif ibu dan ayah, tetapi hubungan ini secara signifikan lebih kuat dalam kasus kerentanan narsistik.

Penelitian memaafkan lainnya dalam psikologi yang diteliti oleh Rahmawati (2014) dengan judul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Keterbukaan Diri terhadap Orang Tua dengan Perilaku Memaafkan pada Remaja yang Mengalami Keluarga Broken Home di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda” menghasilkan penelitian bahwa di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda, pada remaja yang pernah mengalami rumah yang hancur, ada ada hubungan yang kuat antara kepercayaan serta keterbukaan diri kepada orang tua, juga pengampunan.

Penelitian memaafkan lainnya Alentina (2016) yang berjudul “Memaafkan (Forgiveness) Dalam Konflik Hubungan Persahabatan”

yang menunjukkan hasil bahwa aspek memaafkan, artinya belajar dari lingkungan dan menjalani proses pemaafan dengan tidak mengungkit-ungkit kesalahan temannya, dapat dilihat pada gambaran pemaafan yaitu subjek mampu memaafkan kesalahan temannya.

Penelitian lain yang berhubungan dengan memaafkan Widasuari & Laksimawati (2018) yang berjudul “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Forgiveness Mahasiswa Psikologi UNESA” yang menunjukkan hasil pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya, terdapat hubungan yang kuat pada perkembangan emosi dan sikap pemaaf.

Penelitian lainnya tentang memaafkan juga telah dilakukan oleh Rienneke & Setianingrum (2018) yang berjudul “ Hubungan Antara Forgiveness dengan Kebahagiaan Pada Remaja yang Tinggal Di Panti Asuhan” yang menghasilkan penelitian adanya hubungan yang cukup menguntungkan antara pengampunan dan kebahagiaan di antara anak-anak yatim piatu.

Penelitian selanjutnya yang diteliti oleh Purba & Kusumawati (2019) yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Forgiveness pada Remaja yang Putus Cinta Akibat Perselingkuhan” yang menghasilkan penelitian pada pasangan remaja akhir yang putus karena perzinahan, ada hubungan positif yang substansial antara kecerdasan emosional dan sikap memaafkan.

Penelitian selanjutnya Azizah & Anggraini (2019) yang berjudul “Kemampuan Forgiveness Dalam Mengatasi Perbedaan Antara Ekspektasi Media Sosial Dengan Realita Dunia Nyata” yang menghasilkan saat menggunakan media sosial, pengampunan merupakan faktor penting untuk dipertimbangkan. Penelitian selanjutnya Utami & Ulfiah & Tahrir (2019) yang berjudul “Gambaran Memaafkan (*Forgiveness*) pada Korban Bullying” yang menunjukkan hasil bahwa gambaran memaafkan (*forgiveness*) kesimpulannya ada dua jenis pengampunan, pengampunan intrapersonal dan interpersonal. Pengampunan intrapersonal berfokus pada kognisi dan emosi, sedangkan pengampunan interpersonal berfokus pada aktivitas sosial.

Hal yang menjadikan perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelum ini ialah jika riset ini menggunakan empat jenis pola asuh sebagai variabel bebas (X) yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh abai. Pada riset sebelumnya hanya digunakan satu bentuk pola asuh saja.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk melihat adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan *forgiveness* pada remaja akhir.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil yang didapat dari riset ini peneliti berharap nantinya bisa memberikan sumbangsih referensi peneliti di masa depan. Kemudian nantinya juga dapat menyediakan pengetahuan baru yang berupa karya ilmiah secara khusus subjek psikologi, yang memiliki keterkaitan dengan variable pola asuh orang tua dan *forgiveness*.

### 2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa hasil yang diperoleh pada penelitian ini nantinya bisa memberi gambaran mengenai faktor terjadinya pola asuh orang tua dengan *forgiveness* yang terjadi pada remaja akhir di MA Ma'arif NU Driyorejo Gresik.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pada bab pertama menjelaskan mengenai pendahuluan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Selanjutnya pada bab II yakni tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu tentang masing-masing variabel, keterkaitan antar variabel, kerangka teori, dan hipotesis penelitian.

Kemudian di bab III yaitu Metode Penelitian menjelaskan deskripsi rinci berkenaan dengan metode yang digunakan pada penelitian ini beserta penjelasan juga alasannya menggunakan metode tersebut. Kemudian terdiri juga dari rancangan penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional tiap variabel, populasi, sampel, dan teknik sampling, instrumen penelitian, dan juga analisis data.

Pada bab IV penelitian ini berisi Hasil dan Pembahasan yaitu hasil penelitian, hasil penelitian ini terdapat penjelasan secara menyeluruh mulai dari persiapan penelitian, perincian subjek, lokasi penelitian dan hasil analisis data dan juga pembahasan.

Kemudian Bab V yaitu penutup menjelaskan mengenai kesimpulan penelitian tentang hasil yang akan dijelaskan secara singkat dan saran bagi peneliti dan juga bagi penelitian selanjutnya.

Bab V ini merupakan bab terakhir yang disusun dalam skripsi ini.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pola Asuh Orang Tua

##### 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yaitu cara bagaimana orang tua dapat membesarkan anaknya dengan memenuhi segala kebutuhan, mendidik, memberikan perlindungannya dan bagaimana agar perilaku orang tua tersebut di kehidupannya sehari-hari (Baumrind dalam Papalia, 2004).

Brooks (1991) mengartikan bahwasanya pola asuh yaitu sebuah proses yang mana ketika proses tersebut ada unsur-unsur untuk menjaga, selama anak dalam pengasuhan, orang tua harus menjaga dan mengarahkannya ketika masa perkembangan.

Kemudian Hamner dan Turner (1990) mengatakan bahwa pengasuhan atau pola asuh yaitu suatu hubungan timbal balik yang kompleks yang mana dapat menghasilkan perubahan pada perkembangan seseorang.

Menurut Casmini (dalam Agustawati, 2014) cara orang tua membesarkan anaknya disebut sebagai pola asuh untuk mendidik, melindungi, memberikan kedisiplinan dan membimbing anak-anaknya untuk dapat menggapai tingkat kedewasaannya

dengan tetap memperhatikan norma yang telah ditetapkan dalam masyarakat.

Menurut Thoha (1996: 109) dalam Agustiawati (2014) menjelaskan pola asuh orang tua ialah tindakan yang dilajukan dengan cara orang tua ketika mendidik anaknya sebagai bentuk dari pertanggungjawaban orang tua pada anak.

Sanjiwani (2014) menjelaskan pola asuh yaitu yang harus dilakukan harus bisa berbicara dengan anak-anaknya sebagai orang tua yang mana meliputi lindungan pada anak, menjaga dan mengajarkan anak.

Singgih (2007) mendefinisikan pola asuh orang tua merupakan suatu sikap orang tua untuk menyiapkan anaknya menjadi pribadi yang mandiri, serta menjadi anak yang bertanggung jawab

Berdasarkan beberapa penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, maka bisa diberikan kesimpulan bahwasanya pola asuh orang tua yaitu sikap dari orang tua atau yang telah diberi oleh orang tua pada anak agar anaknya memiliki rasa mandiri serta bertanggung jawab, juga ketika proses pola asuh orang tua serta bertugas untuk membimbing, memberi pegarahan, melindungi, dan mengajari selama masa perkembangan anak.



## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh orang tua menurut Edwards (2006) sebagai berikut:

### **a. Pendidikan Orang Tua**

Pendidikan juga pengalaman orang tua sangat berdampak pada bagaimana cara mereka bersiap dalam memberikan pengasuhan terhadap anak. Cara yang bisa dilaksanakan agar orang tua lebih siap contohnya adalah mengamati dan fokus pada masalah anak, aktif dalam mendidik anak, dan selalu menyediakan waktunya untuk anak. Berdasarkan hasil penelitian dari Sir Godfrey Thomson menghasilkan bahwa pendidikan dapat berpengaruh terhadap individu dan lingkungan untuk dapat menghasilkan perubahan sikap, tingkah laku, dan cara berpikir. Demikian juga orang tua yang sebelumnya telah berpengalaman ketika mengasuh anak maka orang tua tersebut akan lebih siap untuk menjalani perannya untuk mengasuh.

### **b. Lingkungan**

Lingkungan juga ikut berpartisipasi dalam perkembangan pola asuh anak ketika diasuh oleh orang tuanya.

### **c. Budaya**

Terkadang sering beberapa atau bahkan banyak dari orang tua yang mengikuti gaya pola asuh yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh masyarakat dalam pengasuhan anak. Karena gaya pengasuhan yang telah dilakukan di masyarakat dianggap tidak gagal dan berhasil sehingga ditiru. Dan orang tua juga berharap agar kelak anak-anak mereka disambut dengan tangan terbuka oleh masyarakat. Maka dari itu kebiasaan dan kebudayaan dalam masyarakat juga dapat mempengaruhi orang tua untuk memberi anak-anaknya pendekatan pola asuh (Anwar, 2000).

## **B. Pola Asuh Otoriter**

### **1. Pengertian Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter ini yaitu orang tua Ketika memberi perlakuan anaknya dengan sangat ketat, kemudian mengontrol perilaku anaknya, namun orang tua kurang memiliki kedekatan dengan anaknya, orang tua juga jarang ada proses timbal balik dengan anaknya (Bee & Boyd, 2004).

Menurut Santrock (2011) pola asuh otoriter ialah gaya pola asuh orang tua dengan mengekang aktivitas anak-anak mereka dan memberi berupa punishment atau hukuman dan juga anak-anak dipaksa untuk mengikuti kemauan orang tua.

Menurut Hurlock (1980) mengatakan bahwasanya pola asuh otoriter adalah bentuk kedisiplinan orang tua dimana bentuk kedisiplinan bersifat tradisional dan menetapkan peraturan-peraturan serta orang tua memberitahu anak bahwa peraturan tersebut harus dipatuhi, dan anak tidak diberikan penjelasan mengapa peraturan tersebut dibuat dan harus dipatuhi serta anak juga tidak diberikan kesempatan untuk dapat mengemukakan pendapatnya meskipun peraturan dari orang tua tersebut termasuk peraturan yang tidak masuk akal.

Baumrind (Garcia, 2007) mendefinisikan bahwasanya pola asuh otoriter ialah cara pola asuh orang tua tidak seimbang, ditandai adanya tingkat tuntutan kontrol yang besar dan reaksi yang rendah.

Berdasarkan penjelasan diatas bisa disimpulkan jika pola asuh otoriter adalah jenis pengasuhan anak atau sikap apa yang diberi orang tua kepada anak-anaknya, adanya cara kendali atau control penuh di orang tua serta orang tua memberi peraturan dimana peraturan tersebut anak-anak harus mengikuti aturan.

## **2. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter**

Menurut Baumrind (pada Boyd & Bee, 2006) menjelaskan aspek- aspek pola asuh otoriter di bawah ini:

- a. Kontrol, orang tua membatasi anaknya secara berlebihan.

- b. Kasih sayang, orang tua tidak perhatian terhadap perasaan anak ketika memberikan didikan dan membimbing.
- c. Komunikasi, orang tua tidak mengizinkan anak-anak mereka agar bisa mengungkapkan pendapat mereka.
- d. Menuntut untuk dewasa, anak dituntut dewasa oleh orang tua agar tujuan yang diimpikan tercapai.

### **3. Faktor-Faktor Pola Asuh Otoriter**

Widyarini (2009) menerapkan faktor pola asuh otoriter yaitu:

- a. Orang tua mempunyai sikap atau posisi dominan dalam keluarga.
- b. Orang tua tetap menerapkan dan mematuhi prinsip-prinsip orang tua sesuai dengan kebiasaan sebelumnya dimana prinsip ini bahwa orang tua yang mempunyai kekuasaan penuh terhadap anak.
- c. Adanya harapan tertentu yang diharapkan orang tua kepada anak.
- d. Adanya harapan yang orang tua ukur pada anak mereka serta orang tua juga cenderung merasakan ketegangan sendiri

#### 4. Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter

Baumrind (1987) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter mempunyai ciri yaitu:

- a. Orang tua memiliki banyak kendali atas anak-anak mereka. Orang tua selalu mengarahkan tindakan apa yang sedang dilakukan anak-anak dengan cara yang berlebihan untuk mencapai tujuan dan ditambahi dengan hukuman yang diberikan kepada anak.
- b. Anak dituntut untuk dewasa. Anak cenderung dipaksa oleh orang tua untuk pintar, untuk meningkatkan sosial dan emosionalnya tanpa anak-anak diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi.
- c. Komunikasi anak dan orang tua kurang seimbang. Disini anak-anak tidak ditanyai bagaimana perasaan dan pendapatnya dan orang tua cenderung memaksakan kehendak anak untuk menyelesaikan sebuah persoalan.
- d. Kurangnya cinta kasih. Hubungan keduanya (anak dan orang tua) ini kurang cinta dan kasih, kehangatan dan juga kurang menghargai dan kurang memberikan pujian atas prestasi yang telah dilakukan oleh anak.

## C. *Forgiveness*

### 1. Pengertian *Forgiveness*

McCullough (1997) menjelaskan memaafkan adalah keinginan seseorang untuk berubah dan tidak membalas dendam, serta mengurangi keinginan untuk memelihara balas dendam pada mereka yang telah menganiayanya dan membangkitkan keinginan untuk menjalin ikatan positif dengan orang yang telah menganiayanya.

Enright (1991) mendefinisikan memaafkan sebagai cara menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dan jenis penghakiman terhadap mereka yang telah dianiaya dengan tidak menolak perasaan sedih mereka sendiri, tetapi dengan belas kasih dan cinta untuk mereka yang telah dianiaya.

Menurut Nashori (2014), pemaafan didefinisikan sebagai keinginan seseorang untuk meninggalkan aspek-aspek melalui pertumbuhan dan perkembangan perasaan, pikiran, dan interaksi yang lebih baik pada orang lain, dapat mengatasi bagian negatif dari hubungan interpersonal. *Forgiveness* yaitu karakter dalam diri individu saat membaca situasi dan kemampuannya dalam menempatkan individu tersebut dalam suatu peristiwa positif ataupun negative dan dapat bersifat lebih netral (Thompson dkk, 2005 dalam Setiyana, 2013).

*Forgiveness* yaitu suatu proses dimana seseorang agar bisa mencapai keinginannya agar dapat jadi lebih baik dan dapat membantu seseorang tersebut untuk dapat menyembuhkan rasa sakitnya akibat masalah interpersonal menurut Toussaint dan Webb (2005, dalam Widasuari & Laksmiwati, 2018).

Menurut Walton 2005 (dalam Setiyana, 2013) mengatakan bahwa *forgiveness* adalah suatu karakter yang positif dalam diri individu yang bertujuan untuk mencapai ketenangan sosial dan kesejahteraan psikologis, sehingga individu tersebut dapat merasa lebih tenang dan hubungan interpersonalnya juga baik.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah disebutkan diatas bisa diberikan kesimpulan *forgiveness* merupakan tindakan yang dilakukan seseorang agar dapat menyimpan hal-hal buruk atau sifat-sifat buruk dari orang lain dan juga untuk meningkatkan hubungan seseorang kepada orang-orang disekitarnya.

## **2. Aspek-Aspek Forgiveness**

*Forgiveness* dibagi ke beberapa aspek menurut McCullough (dalam Lopez dan Snyder), yaitu:

- a. *Avoidance Motivations*, menurunkan penghindaran kontak langsung dan psikologis dengan penjahat sebagai motivator. Artinya disini seseorang tidak mau berhubungan dengan orang

yang telah menyakitinya dan menghindar untuk berkomunikasi secara langsung.

- b. *Revenge Motivations*, berkurangnya keinginan untuk membalas dendam. Artinya disini tidak ada motif untuk balas dendam.
- c. *Benevolence Motivations*, meningkatkan motivasi untuk berbuat kebaikan. Artinya disini ingin selalu berbuat kebaikan pada orang-orang disekitarnya.

### 3. Faktor-Faktor *Forgiveness*

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap memaafkan disebutkan oleh McCullough, Sandage, Brown, Rachal, Worthington, dan Enright., yaitu:

- a. Empati, mengacu pada kapasitas individu agar bisa memahami serta berempati terhadap perasaan orang sekitarnya.
- b. Evaluasi pelakunya dan kesalahannya (perspektif berpikir), setiap tindakan memiliki alasan.
- c. Tingkat kelukaan (karakteristik serangan), Zechmeister, Garcia, Romero & Vas menyatakan bahwa besarnya kadar penderitaan berpengaruh pada hukuman bagi pelaku.
- d. Karakteristik kepribadian, memiliki karakteristik kepribadian, atau ciri-ciri kepribadian.
- e. Kedekatan hubungan antara pihak yang dirugikan dengan pelaku, serta kualitas hubungan interpersonal.



- f. Permohonan maaf dengan tulus, menurut McCullough, akan menunjukkan penyesalan dan memungkinkan seseorang untuk memaafkan.
- g. Variabel sosial-kognitif, orang yang selalu mengingat-ingat kejadian yang menyakitkan membuat dirinya mempunyai pikiran untuk balas dendam.

#### 4. Dimensi *Forgiveness*

Berikut ini adalah sejumlah aspek atau dimensi yang saling berhubungan membentuk kombinasi pemaafan (Baumeister dkk, 2004 dalam Sari, 2012):

- a. *Hollow Forgiveness*, yaitu ketika seseorang telah dirugikan, mereka memiliki sikap berbeda pada orang lain namun mampu memaafkan baik secara perkataan maupun perbuatan.
- b. *Silent Forgiveness*, keadaan ini dimana seseorang yang telah disakiti namun tidak juga menyimpan dendam apapun dan orang tersebut juga tidak menunjukkan sikap apapun sebagai bentuk pemaafan.
- c. *Total Forgiveness*, adalah suatu sikap dimana seseorang yang telah mengalami diberikan rasa sakit namun orang tersebut tidak menyimpan dendam apapun sehingga hubungan pihak yang telah menyakiti dan disakiti masih terjaga dengan baik atau masih sama seperti awalnya.

- d. *No Forgiveness*, yaitu sikap dimana individu telah merasa dirinya disakiti namun masih menyimpan dendam terhadap hal-hal yang telah menyakitinya.

## 5. Langkah-Langkah Dalam Melakukan Forgiveness

Menurut Worthington (1998, dalam Siregar, 2012), proses-proses untuk memaafkan adalah sebagai berikut:

- a. Mengingat Ulang Luka, diharapkan seseorang yang pernah mengalami luka dapat mengingat kembali perilaku yang menyebabkan dirinya terluka.
- b. Berempati, mengingat kembali secara sadar tentang semua hal tidak menyenangkan yang sudah terjadi.
- c. Memberi maaf untuk Kepentingan Orang Lain, mengingat kembali secara sadar tentang perasaan bersalah yang timbul akibat tidak memaafkan orang lain.
- d. Komitmen untuk Memaafkan, dapat berkomitmen untuk memaafkan dan mengungkapkan secara terbuka yang bertujuan agar memperkuat maaf yang telah diberikan.
- e. Memegang Teguh Pemaafan, dapat mempertahankan komitmen yang sebeumnya dengan tujuan untuk dapat mengendalikan emosi negative dan rasa luka karena beberapa hal yang telah menyakiti.

## **D. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Menurut Santrock (2002) menjelaskan bahwasanya remaja ialah masa perubaham dari masa anak menuju dewasa, yang mana dalam masa tersebut termasuk berubahnya perubahan kognitif, sosio emosi, serta biologis.

WHO (World Health Organizatiton) mendefinisikan remaja sebagai periode di mana seorang individu mungkin matang dari awal seksualitas pertama hingga kematangan seksualitas itu; juga, individu mengalami perkembangan psikologis dari bayi hingga dewasa, serta pergeseran dari ketergantungan sosial ke kedewasaan dan mandiri.

Menurut Santrock (2007), remaja awal berusia 10-13 tahun, sedangkan remaja akhir berusia 18-22 tahun. Dari beberapa argumentasi sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa masa remaja merupakan tahap dalam kehidupan seseorang ketika mereka beralih dari masa anak menuju masa kedewasaan. Dalam proses transisi ada perubahan yang ada dalam diri individu seperti perubahan fisik, kognitif, seksualitas, dan perubahan sosio emosional.

## 2. Karakteristik Remaja

Ciri-ciri remaja menurut Yusuf, 2001 (dalam Munthe, 2013), adalah:

- a. Perkembangan Fisik, pertumbuhan fisik terjadi pada tingkat yang cepat selama masa remaja. dan ini merupakan salah satu tantangan yang besar yang terjadi pada individu.
- b. Perkembangan Kognitif, secara mental remaja sudah dapat berfikir dengan logis dan sudah mencapai tahap operasi formal menurut Piaget.
- c. Perkembangan Emosi, pada masa remaja ini perkembangan emosi meningkat dan tinggi, disebut juga sebagai puncak emosionalitas. Pada masa remaja ini mereka cenderung lebih reaktif dan sensitif terhadap berbagai macam peristiwa dan situasi yang mereka alami. Emosi mereka cenderung lebih mudah kecewa, tersinggung, sedih dan marah. Berbeda dengan remaja akhir yang mereka mulai mampu untuk mengendalikan emosinya.
- d. Perkembangan Moral, masa remaja mereka melakukan sesuatu atau berperilaku bukan hanya agar dapat memenuhi kepuasan terhadap fisiknya namun juga kepuasan psikologis. Dan mereka cenderung untuk membuat penyesuaian yang menurut orang lain bermanfaat.

- e. Perkembangan Kepribadian, manusia sedang mencari jati dirinya selama masa remaja, dan pembentukan identitas tersebut merupakan sesuatu yang terjadi selama ini dan dapat dijadikan sebagai landasan bagi tahapan kehidupan selanjutnya yaitu dewasa.
- f. Perkembangan Kesadaran Beragama, kemampuan berfikir yang dialami pada saat masa remaja memungkinkan dirinya untuk dapat mendekatkan diri dan meningkatkan kualitas hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

#### **E. Hubungan Antar Variabel**

Arti dari *forgiveness* sendiri menurut Walton (2005 dalam Setiyana, 2013) yaitu dapat diartikan sebagai seorang karakter yang positif pada diri individu yang bertujuan untuk mencapai ketenangan sosial dan kesejahteraan psikologis, sehingga individu tersebut dapat merasa lebih tenang dan hubungan interpersonalnya juga baik. Selain itu Menurut Nashori (2014), pemaafan didefinisikan sebagai keinginan seseorang untuk meninggalkan aspek-aspek yang tidak menyenangkan dari hubungan interpersonal melalui tumbuh dan berkembangnya ide, perasaan, dan interaksi interpersonal yang lebih baik.

Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwasanya seseorang yang mampu memaafkan individu yang telah berbuat salah kepadanya akan mengurangi stres, kecemasan, dan kemarahan (Anderson, 2006). Karena lebih banyak pengampunan dapat membuat perbedaan dalam

hidup seseorang menjadi lebih baik, pengampunan memainkan peran penting dalam kebahagiaan seseorang. Semakin besar kapasitas seseorang untuk memaafkan, semakin bahagia dia. Sebaliknya, semakin lemah kemampuan seseorang untuk memaafkan, semakin rendah tingkat kebahagiaannya. (Theresia et al, 2018).

Seorang remaja bisa berkembang dengan maksimal apabila orang tua langsung membimbing remaja tersebut, bimbingan dan arahan ini dapat mengarahkan remaja untuk mengambil keputusan yang lebih baik. tersebut menjadi remaja yang bertanggung jawab, bahagia yang pada akhirnya akan menjadi penerus. Namun, masih banyak remaja saat ini yang tidak dapat menikmati kehidupan bersama orang tuanya. (Theresia, dkk 2018).

Enright, dkk (dalam Shekhar dkk, 2014) menjelaskan jika seseorang yang mudah memaafkan maka dirinya bisa merasakan kebahagiaan, dapat berpikiran menjadi positif, dan dapat mengurangi rasa khawatir dalam dirinya dibandingkan seseorang yang kurang mempunyai perasaan memaafkan. Dan individu tersebut juga mempunyai kemungkinan untuk menurunkan detak jantung terhadap stres dan juga menurunkan tekanan darah.

Pola asuh sendiri mempunyai makna menurut Brooks (1991) menjelaskan bahwa pola asuh adalah sebuah proses yang mana dalam proses tersebut ada unsur-unsur untuk melindungi, mengarahkan, dan menjaga anak-anak selama anak-anak tersebut dalam masa

perkembangan. Kemudian (Baumrind dalam Papalia, 2004) mengatakan pola asuh ialah gaya orang tua Ketika memberi didikan anak dengan menyediakan segala kepentingan dan mendidiknya, memberikan perlindungannya dan bagaimana agar perilaku orang tua tersebut di kehidupan sehari-hari.

Berman (1991) menjelaskan bahwa seorang remaja yang menderita karena pengasuhan dari kedua orang tuanya tingkat pemaafan dalam diri remaja tersebut masih dapat dikendalikan meskipun masih ada perasaan kesal dan rasa kesal tersebut tidak dapat dihilangkan

Hinnes (1997) juga menjelaskan bahwa peran orang tua lebih penting daripada peran anggota keluarga lainnya dalam perkembangan diri remaja. Sehingga dengan demikian adanya sikap memaafkan dalam diri remaja dapat digunakan untuk memperbaiki hubungannya dengan orang tua meskipun pengasuhan orang tua yang kurang tepat untuk remaja.

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Teressa Logan Horrison (2012) menemukan hasil bahwa gaya pengasuhan yang negatif akan timbul kurangnya pengampunan diri dan akan timbul rasa bersalah dan malu apabila anak-anaknya sudah dewasa.

Selanjutnya penelitian dari Mingzhong Wang & Wanxue Qi (2017) juga menemukan hasil bahwa secara tidak langsung pola asuh

yang kasar atau pola asuh yang keras mempengaruhi remaja mempunyai tingkat pengampunan yang rendah.

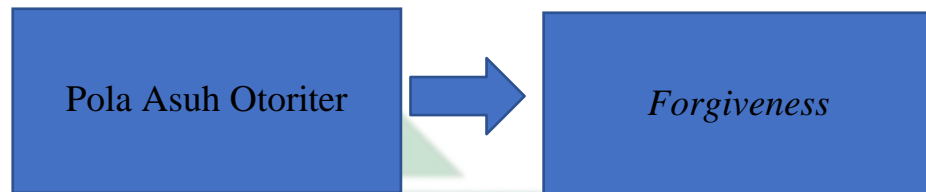
## F. Kerangka Teoritik

Brooks (1991) menjelaskan bahwa pola asuh adalah sebuah proses yang mana dalam proses tersebut ada unsur-unsur untuk menjaga, lindungi dan bimbing anak selama anak masih hidup dalam masa perkembangan. Edwin (2006) mengklaim bahwa pendidikan, lingkungan, dan budaya semuanya berdampak pada pola asuh. Pola asuh otoriter menurut Santrock (2011) yaitu gaya orang tua menghambat anaknya serta menghukumnya, begitu pula orang tua mendorong anaknya agar menuruti keinginan orang tuanya. Aspek-aspek pola asuh otoriter menurut Baumrind (dalam Boyd & Bee, 2006) ialah kontrol, kasih sayang, komunikasi, dan tuntutan kedewasaan.

Menurut Walton 2005 (dalam Setiyana, 2013) mengatakan bahwa forgiveness adalah suatu karakter yang positif dalam diri individu yang bertujuan untuk mencapai ketenangan sosial dan kesejahteraan psikologis, sehingga individu tersebut dapat merasa lebih tenang dan hubungan interpersonalnya juga baik. Empati, penilaian perilaku, tingkat rasa sakit, ciri-ciri kepribadian, kualitas koneksi interpersonal, permintaan maaf, dan variabel sosio-kognitif adalah semua faktor yang perlu dipertimbangkan adalah semua faktor yang mempengaruhi sikap memaafkan. Menurut McCullough. Aspek-aspek *forgiveness* menurut



menurut McCullough yaitu *avoidance motivations*, *revenge motivations*, dan *benevolence motivation*.



### G. Hipotesis

Berdasarkan pada penjelasan diatas berikut ini yaitu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

- a. Terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan *forgiveness*. Artinya, semakin tinggi pola asuh otoriter yang ditetapkan orang tua maka semakin rendah tingkat *forgiveness* seseorang.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Menurut Sugiyono (2017: 137) strategi pengumpulan data meliputi wawancara (interviews), angket (kuesioner), observasi (observasi), dan campuran dari ketiganya. Pendekatan atau metode penelitian yang Teknik kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini teknik kuantitatif, di mana peneliti mengumpulkan data melalui angket. Menurut Sugiyono (2017: 142), angket adalah strategi pengambilan data, melibatkan meminta responden untuk menjawab serangkaian pertanyaan tertulis.

Pada jenis penelitian kuantitatif ini menggunakan jenis pendekatan korelasional, untuk memeriksa apakah menemukan adanya hubungan antara dua atau lebih variabel (Arikunto, 2002).

#### **B. Identifikasi Variabel**

Variabel menurut Effendi (1989: 42) yaitu suatu konsep yang mana konsep tersebut mengandung variasi nilai. Menurut Nasir (1983) variabel adalah sebuah konsep dimana konsep tersebut mempunyai macam-macam nilai. Kemudian menurut Sugiono (2006) variabel adalah suatu obyek yang mana obyek tersebut memiliki perbedaan dari

satu objek ke objek berikutnya. Dalam riset berikut variabel yang dipakai ialah:

A. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas, atau variabel yang mempengaruhi menyebabkan variabel terikat berubah atau muncul, disebut juga sebagai variabel bebas.

B. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel yang merupakan akibat dari variabel bebas.

Dalam penelitian ini identifikasi variabel adalah sebagai berikut:

Variabel X: Pola Asuh Otoriter

Variabel Y: *Forgiveness*

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### C. Definisi Operasional

Definisi operasional menurut Sugiyono (2014), adalah penetapan karakteristik yang akan diselidiki untuk menjadikannya variabel yang bisa dihitung, serta metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis dan mengoperasikan konstruk sehingga dapat menjadi replikasi pengukuran atau mengembangkan pengukuran konstruk bagi peneliti lain. Kemudian definisi operasional dari tiap variabel pada penelitian ini ialah:

#### 1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh atau sikap orang tua kemudian memberikan pada anak dengan cara kendali atau control penuh ada di orang tua memberikan kepada anak-anaknya peraturan dimana peraturan tersebut anak harus patuh akan semua perintahnya.

#### 2. *Forgiveness*

*Forgiveness* adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk dapat melepaskan semua hal-hal buruk atau sifat-sifat buruk dari orang lain dan serta agar dapat menjalin hubungan dengan lebih baik lagi kepada orang-orang disekitarnya serta tidak lagi menyimpan dendam.

## **D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling**

### **1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2017:80), yang dimaksud dengan populasi adalah sekelompok orang atau benda yang sifat-sifatnya telah ditentukan dan diteliti oleh peneliti. agar memperoleh kesimpulan.

Para peserta atau populasi pada riset ini adalah siswa-siswi MA Ma'arif NU Driyorejo Gresik kelas 10 dan 11 berusia sekitar 16 sampai 18 tahun yang berjumlah 90 siswa. Kriteria subjek di riset berikut ialah:

- a. Siswa-siswi yang bersekolah di SMK Ma'arif NU Driyorejo Gresik
- b. Siswa-siswi yang masih aktif
- c. Usia 16-18 tahun (remaja akhir)
- d. Kelas 10 dan 11

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

e. Dan bersedia menjadi subjek

## 2. Sampel

Menurut Sugiyono (2017: 81), Sampel merupakan sebagian adanya populasi serta punya ciri-ciri dalam populasi, dan sampel ditentukan berdasarkan kadar 1%, 5%, dan 10% dari keseluruhan populasi. Untuk sampel peneliti menggunakan 10% dari total populasi dan dengan menggunakan 68 sampel yang terdiri dari kelas 10 dan kelas 11.

## 3. Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2017: 81) menjelaskan teknik sampling yaitu suatu teknik pengambilan sampel. *Purposive sampling* digunakan sebagai pendekatan sampel pada riset ini. *Purposive sampling*, menurut Sugiyono (2017:85), yaitu cara memperkirakan ukuran sampel. berdasarkan faktor atau kriteria tertentu.

## E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang dapat dipergunakan agar bisa mengukur kejadian yang telah diamati (Sugiyono, 2017:102).

Skala likert dipilih peneliti di penelitian. Skala Likert yang merupakan alat untuk menentukan pendapat, persepsi, dan sikap sekelompok orang maupun satu orang mengenai masalah sosial, menurut Sugiyono (2017: 93). Untuk menyusun instrumen penelitian maka diperlukan indikator-indikator dari setiap dimana peraturan tersebut anak

harus patuh akan semua perintahnya. variabel, setelah itu dari indikator tadi dijabarkan menjadi pertanyaan- pertanyaan.

Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju) (Sangat Tidak Setuju).

**Tabel 3.1 Pemberian skor skala likert Pola Asuh Otoriter dan *Forgiveness***

Pilihan Jawaban	Skor
SS	4
S	3
TS	2
STS	1

### 1. Pola Asuh Otoriter

#### a. Alat Ukur (*Blueprint*)

Skala yang digunakan di penelitian ini mengembangkan dari penelitian Sumiani (2008). Menggunakan skala Likert dari 1 sampai 4 digunakan untuk setiap item.

**Tabel 3.2 *BluePrint* Pola Asuh Otoriter**

Variabel	Indikator	F	UF	Jumlah
Pola Asuh Otoriter	- Menetapkan peraturan tanpa adanya diskusi	1, 2, 4, 6	3, 5, 7, 8	8
	- Orang tua tidak mempertimbangkan harapan yang dikehendaki anak			
	- Berfokus pada hukuman			
	- Jarang memberikan			

### b. Uji Validitas Pola Asuh Otoriter

Uji validitas adalah suatu metode agar bisa menentukan valid atau tidak suatu kuesioner (Ghozali, 2011). Dasar penilaian yaitu jika  $r$  hitung melebihi  $r$  tabel, skor pernyataan atau pertanyaan dalam angket lebih tinggi dapat dinyatakan valid. Namun, skor pertanyaan jika  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel, maka dikatakan tidak valid. Berikut hasil uji validitas skala pola asuh.

**Tabel 3.3 Hasil Validitas Pola Asuh Otoriter**

No. Item	$r$ hitung	$r$ tabel 5% (68)	Sig.	Kriteria
1	0,672	0,239	0,000	Valid
2	0,528	0,239	0,000	Valid
3	0,397	0,239	0,001	Tidak Valid
4	0,298	0,239	0,014	Valid
5	0,557	0,239	0,000	Valid
6	0,344	0,239	0,000	Valid
7	0,537	0,239	0,000	Valid
8	0,434	0,239	0,000	Valid

Dapat diperhatikan berdasarkan tabel uji validitas di atas bahwa satu item tidak valid dan gugur dikarenakan nilai signifikansi lebih dari 0,05.



### c. Uji Reliabilitas Pola Asuh Otoriter

Uji reliabilitas yaitu uji yang digunakan untuk mengukur secara konsisten atau stabil terhadap situasi apapun (Sugiyono, 2016). Kuesioner dianggap reliabel jika respons tanggapan seseorang dari waktu ke waktu terhadap pertanyaan atau pernyataan yang konsisten atau stabil. (Nasution dan Barus, 2019: 55). Suatu pertanyaan atau pernyataan dapat dianggap reliabel apabila nilai alpha cronbach 0,6 atau lebih besar, dan sebaliknya dianggap tidak dapat dipercaya jika alfa Cronbach kurang dari 0,6. (Marsuki, 2014: 49). Berikut merupakan hasil uji reliabilitas pada skala pola asuh:

**Tabel 3.4 Hasil Reliabilitas Skala Pola Asuh Otoriter**

<b>Skala</b>	<b>Jumlah Aitem</b>	<b>Cronbach Alpha</b>	<b>Keterangan</b>
Pola Asuh Otoriter	8	0,536	Reliabel

Skala tersebut dapat dikatakan reliabel, sesuai dengan temuan tabel uji reliabilitas diatas, dikarenakan nilai alfa cronbach melebihi 0,6.yaitu 0,536.

## 2. *Forgiveness*

### a. *Alat Ukur (Blueprint)*

Skala yang digunakan dalam penelitian ini mengembangkan dari penelitian Tahta Permata Putri Setyo (2019). Skala Likert empat poin digunakan dengan rentang skor 1 hingga 4 digunakan untuk setiap item.

**Tabel 3.5 *BluePrint Forgiveness***

No.	Aspek	Jumlah Aitem	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1.	<i>Avoidance Motivation</i>	5	15, 18, 5	2, 7, 14
2.	<i>Revenge Motivation</i>	8	8, 10, 17, 6, 23	1, 9, 13, 16, 19
3	<i>Benevolence Motivations</i>	7	3, 12, 20, 22, 24	4, 5, 11, 21,

### b. *Uji Validitas Forgiveness*

Uji validitas ialah metode agar bisa menentukan valid ataukah tidak kuesioner yang dipergunakan (Ghozali, 2011). Dasar penilaian artinya, jika  $r$  hitung melebihi  $r$  tabel, skor pernyataan atau pertanyaan dalam angket atau kuesioner akan lebih tinggi. atau angket dapat dinyatakan valid.

Tetapi, jika jika  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel, maka skor pertanyaan atau angket akan lebih rendah atau angket dapat dinyatakan tidak valid. Hasil dari uji validitas skala *forgiveness* ialah:

**Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas *Forgiveness***

No. Item	Thitung	Rtabel 5% (68)	Sig.	Kriteria
1 T	0,277	0,239	0,002	Valid
2	0,257	0,239	0,202	Valid
a 3	0,304	0,239	0,002	Valid
4	0,297	0,239	0,001	Valid
b 5	0,272	0,239	0,003	Valid
6	0,101	0,239	0,411	Tidak Valid
e 7	0,091	0,239	0,459	Tidak Valid
8	0,430	0,239	0,000	Valid
l 9	0,297	0,239	0,000	Valid
10	0,371	0,239	0,002	Valid
11	0,258	0,239	0,000	Valid
12	0,411	0,239	0,000	Tidak Valid
u 13	0,206	0,239	0,092	Valid
14	0,215	0,239	0,078	Tidak Valid
J 15	0,358	0,239	0,003	Valid
16	0,366	0,239	0,002	Valid
i 17	0,400	0,239	0,001	Valid
18	0,041	0,239	0,737	Tidak Valid
19	0,267	0,239	0,002	Valid
20	0,474	0,239	0,000	Valid
v 21	0,376	0,239	0,002	Valid
a 22	0,491	0,239	0,000	Valid
23	0,114	0,239	0,356	Tidak Valid
l 24	0,423	0,239	0,000	Valid

iditas di atas mengungkapkan bahwa enam item tidak valid dan jatuh karena Thitung lebih kecil dari Rtabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

### c. Uji Reliabilitas *Forgiveness*

**Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas *Forgiveness***

Skala	Jumlah Aitem	Cronbach Alpha	Keterangan
Pola Asuh Otoriter	24	0,741	Reliabel

Skala tersebut dapat dikatakan reliabel, sesuai dengan temuan tabel uji reliabilitas tersebut, karena Cronbach's alpha lebih besar dari 0,6 yaitu 0,741.

## F. Analisis Data

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas ialah uji apakah model regresi antara variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi teratur atau tidak (Sugiyono, 2016). Uji normalitas bisa digunakan dengan salah satu dari tiga cara: plot probabilitas normal, grafik, histogram, atau uji Kolmogorov-Smirnov. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji Kolmogorov-Smirnov dikatakan normal apabila memiliki signifikansi  $> 0,05$  (Winarko, 2014).

#### b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji asumsi yang umum digunakan agar bisa mengetahui ada tidaknya keterkaitan antar variabel bebas dalam suatu model regresi (Sugiyono, 2016).

Apabila tidak ada hubungan antara variabel bebas, maka model regresi dikatakan sangat baik. Dalam melakukan uji multikolinearitas dapat menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Jika nilai *tolerance* pada suatu model lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF <10 maka model tersebut terbebas dari multikolinearitas (Nasution dan Barus, 2019:56).

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas yaitu uji asumsi klasik, Tujuan adanya penelitian ini ialah agar bisa mengetahui apakah model regresi memiliki ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan berikutnya. (Nasution dan Barus, 2019:57). Model regresi yang baik tidak terjadi adanya heteroskedastisitas ataupun terjadi homoskedastisitas (Ghozali, 2016; Nasution dan Barus, 2019:57). Pola model *scatter plot* dapat digunakan untuk memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas, dan uji *glejser* dapat digunakan untuk mengkonfirmasi hal tersebut. (Sugiyono, 2016; Nasution dan Barus, 2019:57). Menurut Ghozali (dalam Napitupulu, 2017), apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membuat pola teratur (melebar, lalu menyempit, dan bergelombang), bisa dipastikan terdapat indikasi terjadinya heteroskedastisitas. Tetapi tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik-titik pada sumbu Y berjarak sama di atas dan di bawah 0 dan tidak ada pola yang terlihat. Untuk uji *glejser* dapat

dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05, dan sebaliknya nilai signifikansi 0,05 jika terjadi heteroskedastisitas.

## 2. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan agar dapat mengetahui secara langsung variabel dependen dipengaruhi beberapa variabel independen. Adapun model yang digunakan pada analisis regresi berganda di penelitian ini yaitu:

$$Y = a + \beta_1 X + e$$

$Y$  = *Forgiveness*

$a$  = Konstanta Regresi

$\beta$  = Koefisien Regresi

$X$  = Pola Asuh Otoriter

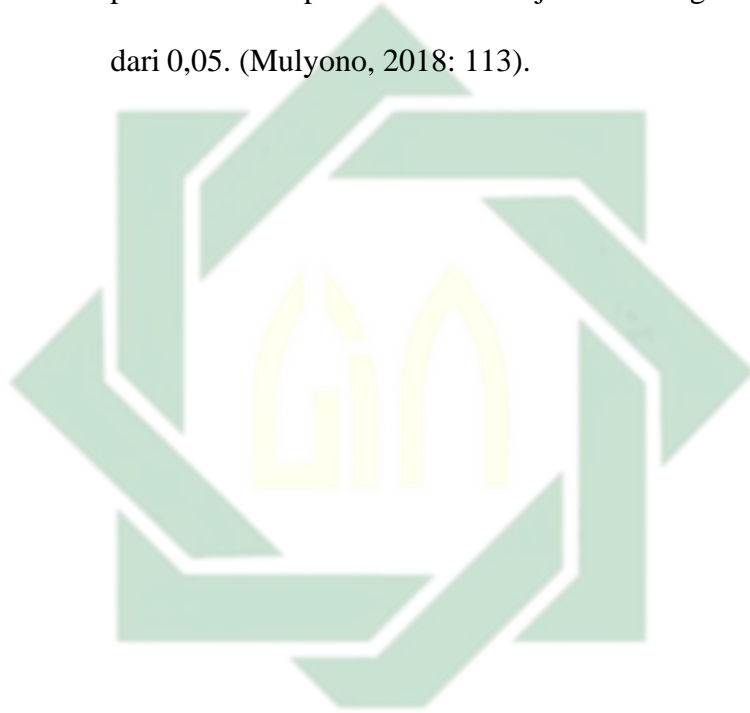
$e$  = *Error*

## 3. Uji Hipotesis

### a. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Mulyono (2018: 113) menjelaskan bahwa uji signifikansi parsial (Uji t) yang biasa disebut uji signifikan individual adalah tes yang dapat dipakai agar bisa mengetahui variabel-variabel terikat atau variabel independen ada pengaruh atau tiadanya pengaruh terhadap variabel bebas atau variabel dependen. Nilai uji signifikansi t adalah 0,05, dan jika nilai uji signifikansi t lebih

kecil dari 0,05 maka hipotesis penelitian diterima. Maka bisa diartikan bahwasanya variabel terikat secara parsial berpengaruh terhadap variabel bebas. Namun, hipotesis alternatif ditolak jika ini menunjukkan bahwa variabel terikat berpengaruh secara parsial terhadap variabel bebas jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05. (Mulyono, 2018: 113).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Persiapan matang penting dilakukan ketika penelitian agar dapat memperoleh hasil yang maksimal dan hasil yang diinginkan. Selain itu juga persiapan penelitian mempunyai tujuan untuk meminimalisir adanya kendala yang muncul nantinya saat berlangsungnya penelitian

##### **1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

###### **a. Tahap Pertama**

Penelitian ini awalnya dilaksanakan terkait adanya masalah yang hendak dikaji. Kemudian mencari dan mengumpulkan beberapa referensi melalui artikel dan jurnal yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Dan selanjutnya menentukan tema, variabel dan judul yang akan ditetapkan dalam penelitian ini. Penelitian ini berdasarkan pada fenomena dimana pada remaja yang mengalami bentuk dari kedua orang tua memiliki teknik pengasuhan yang berbeda dan pola asuh tersebut dirasa tidak cocok pada dirinya maka akan menimbulkan perasaan kurang memaafkan orang tuanya dalam diri remaja tersebut.

Kemudian selanjutnya peneliti menetapkan pola asuh otoriter sebagai variabel (X) di mana pola asuh orang tua memiliki tiga



bentuk yaitu pola asuh otoriter dan *forgiveness* sebagai variabel (Y).

**b. Tahap Kedua**

Setelah menemukan fenomena dari beberapa referensi jurnal peneliti menyusun concept note untuk kemudian diajukan kepada dosen pembimbing kemudian dosen pembimbing menyetujui concept note yang sebelumnya diajukan oleh peneliti. Setelah concept note peneliti disetujui oleh dosen pembimbing maka diarahkan untuk menyusun proposal penelitian.

Pada proses pengerjaan proposal penelitian peneliti beberapa kali melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing dan dosen pembimbing melakukan arahan. Setelah proposal penelitian selesai dan kemudian mendapat persetujuan dari dosen pembimbing peneliti mengajukan ke prodi psikologi untuk mendaftar seminar proposal. Seminar proposal tersebut dilakukan untuk peneliti mempresentasikan hasil proposal nya kemudian setelah selesai mempresentasikan mendapat feedback dan masukan serta saran pembimbing juga penguji.

### c. Tahap Ketiga

Di tahap ini peneliti memulai merancang penelitian yang nantinya hendak dilakukan. Peneliti memilih indikator-indikator yang ada dalam setiap variabel untuk kemudian dijadikan sebagai angket atau kuesioner penelitian. Indikator-indikator yang digunakan pada penelitian ini yaitu indikator dari variabel pola asuh otoriter, indikator dari variabel pola asuh demokratis, indikator dari variabel pola asuh permisif dan indikator dari variabel *forgiveness*.

Pada tahap ketiga ini peneliti melakukan *Expert Judgement* yang bertujuan untuk melanjutkan kuesioner atau skala instrumen yang digunakan dalam penelitian kepada pihak yang sudah profesional. Kemudian peneliti meminta bantuan kepada salah satu Dosen Psikologi untuk menindaklanjuti kembali skala instrumen penelitian yang sebelumnya telah disusun.

### d. Tahap Keempat

Pada tahap terakhir ini peneliti melaksanakan penelitian atau pengambilan data. Pengambilan data pada riset ini dilaksanakan mulai tanggal 16 Juni 2021. Awalnya peneliti melakukan pengambilan data pada tanggal 6 Juni namun setelah peneliti berdiskusi dengan salah satu perwakilan guru yaitu guru BK yang

ada di sekolah. Sekolah pada tanggal tersebut tengah ada kegiatan Ujian Kenaikan Kelas.

Kemudian peneliti menemui kepala sekolah pada tanggal 16 Juni dan meminta izin dan ternyata Hanya ada beberapa siswa yang pergi ke sekolah, karena sekolah sudah selesai ulangan. Dan pihak sekolah menyarankan kepada peneliti untuk menggunakan *google form* untuk menyebarkan kuesioner kepada siswa. Setelah itu peneliti membuat *google form* dan mengirim link pada salah satu perwakilan guru dan juga mengirim pada kepala sekolah untuk disebarakan kepada muird-murid yang ada di sekolah. Data tersebut terkumpul sebanyak 68 data dalam waktu kurang lebih 20 hari. Mengingat bahwa siswa kelas 12 di sekolah tersebut sudah libur dari sebelumnya dan sudah bukan menjadi siswa dari sekolah tersebut maka hanya didapatkan data dari kelas 10 dan kelas 11 saja.

## **2. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **a. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Madrasah Aliyah Ma'arif NU Driyorejo Gresik terletak di Jalan Raya Randegansari, Ds Randegansari, Kec Driyorejo, Kab Gresik. Lokasi MA Ma'arif NU Driyorejo tepat di pertengahan lingkungan warga di jalan utama Desa Randegansari. Hal ini membuat sekolah tersebut bisa dikatakan nyaman karena jauh dari jalan-jalan besar seperti jalan raya utama dan jalan tol. Letak sekolah

tersebut juga berada di tengah-tengah pemukiman warga yang membuat sekolah tersebut terlihat masih dikelilingi oleh kebun dan sawah. Sehingga dapat membuat lingkungan belajar siswa yang akan merasa aman dan nyaman di MA Ma'arif NU Driyorejo Gresik.

### 3. Deskripsi Subjek Penelitian

Siswa yang menjadi subjek dalam riset ini yaitu siswa-siswi MA Ma'arif NU Driyorejo berdasarkan jumlah sampel yang sudah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Ada total 68 siswa yang mengikuti penelitian ini.

#### a. Pengelompokan Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin tersebut terbagi atas 2 jenis kelamin yakni, perempuan dan laki-laki. Pengelompokan subjek berdasarkan dari jenis kelamin ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dapat melihat subjek berdasarkan jenis kelamin. Dan jumlah partisipan atau subjek atau peserta dalam penelitian ini sejumlah 68 siswa.

Berikut ini yaitu tabel dengan rincian data adalah di bawah ini:

**Tabel 4.1 Sebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
1	Laki-Laki	17	25,4%
2	Perempuan	51	73,7%
	<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100%</b>

Dari tabel bisa dilihat bahwa jenis kelamin yang paling mendominasi yaitu perempuan dengan jumlah 51 siswa dengan presentase 73,7%. Dan laki-laki mempunyai jumlah sebanyak 17 atau dengan presentase sekitar 26,4%.

## b. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Usia

Pengelompokan deskripsi subjek berdasarkan usia ini mempunyai tujuan untuk agar peneliti mudah mengetahui jumlah subjek berdasarkan dengan usia. Rentang usia pada subjek yaitu antara 15 tahun, 16 tahun, 17 tahun, dan 18 tahun.

**Tabel 4.2 Sebaran Subjek Berdasarkan Usia**

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
1	15 Tahun	2	2,8%
2	16 Tahun	45	62,5%
3	17 Tahun	15	26,5%
4	18 Tahun	6	8,4%
	<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil tabel yang sudah ditemukan bisa dilihat bahwasanya sebagian besar responden berusia di bawah 16 tahun dengan jumlah sebanyak 45 siswa dengan presentase sebanyak 62,5% dan siswa di akhir usia belasan dan awal dua puluhan adalah yang paling kecil kemungkinannya untuk menjawab 15 tahun yaitu berjumlah 2 siswa dengan presentase 2,8%.

## c. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Kelas

Pengelompokan deskripsi subjek berdasarkan dengan strata kelas ini mempunyai tujuan untuk peneliti agar lebih mudah untuk mengetahui jumlah subjek berdasarkan strata kelas. Kelas tersebut diantaranya adalah kelas 10 IPA, 10 IPS, 11 IPA dan 11 IPS.

**Tabel 4.3 Sebaran Subjek Berdasarkan Kelas**

No	Kelas	Jumlah Responden	Persentase
1	10 IPA	13	19,5%
2	10 IPS	17	25,2%
3	11 IPA	21	30,6%
4	11 IPS	17	25,2%
	<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100%</b>

#### 4. Deskripsi Data dan Reliabilitas Data

##### a. Deskripsi Data

Tujuan adanya deskripsi data ini ialah agar bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang standar deviasi dan nilai rata-rata. (mean), dan nilai varians dan lainnya. Pada hasil analisis ini menggunakan program statistik SPSS versi 23 agar bisa mengetahui range, X min, X max, mean, standar deviasi, dan varian-varian jawaban pada tiap subjek saat penelitian dilakukan. bisa diperhatikan di tabel yang ada pada bawah berikut :

**Tabel 4.4 Deskripsi Data**

NO	Variable	N	Range	Xmin	Xmax	Mean	Std.Dev
1	Pola Asuh Otoriter	68	16	14	30	20,62	2,759
2	<i>Forgiveness</i>	68	35	36	71	59,81	4,675

Berdasarkan pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jumlahnya subjek yaitu sebanyak 68 siswa. Untuk skala pola asuh otoriter mempunyai range sebesar 16, skor minimum (Xmin) 14, skor maximum (Xmax) 30, mean 20,62 dan standar deviasi 2,759. Dan yaitu skala *forgiveness* mempunyai range sebesar 35, skor

minimum (Xmin) 36, skor maksimal (Xmax) 71, mean 59,81 dan standar deviasi 4,675.

## b. Reliabilitas Data

Uji reliabilitas *Cronbach-Alpha* di riset ini dihitung dengan memanfaatkan bantuan SPSS versi 23 sebagai uji dari skala penelitian. Kemudian hasil yang diperoleh adalah:

**Tabel 4.5 Hasil Reliabilitas Data**

Skala	Koefisien Reliabilitas	Jumlah Aitem
Pola Asuh Otoriter (X)	0,536	8
<i>Forgiveness</i> (Y)	0,742	24

Berdasarkan pada data yang ada diatas, bisa dilihat bahwasanya uji estimasi skala pola asuh otoriter memperoleh koefisien sebesar 0,536 yang terdiri dari 8 aitem. Dan skala *forgiveness* memperoleh koefisien sebesar 0,741 dengan jumlah aitem sebanyak 24 aitem.

## B. Analisis Data

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji apakah model regresi antara variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi teratur ataukah tidak. (Sugiyono,2016). Tiga metode untuk menentukan normalitas adalah normal probability plot, grafik, histogram, dan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dalam riset ini menggunakan uji

*Kolmogorov-Smirnov*. Uji Kolmogorov-Smirnov bisa dikatakan normal apabila mempunyai signifikansi  $> 0,05$  (Winarko,2014). Subjek yang digunakan pada riset ini yaitu sebanyak 68 subjek. Hasil dari uji normalitas penelitian ini yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized residual
<b>N</b>		68
<b>Normal Parameters</b>	Mean	0,0000000
	Std.Deviation	3,97089038
<b>Most Extreme Differences</b>	Absolute	,104
	Positive	,099
	Negative	-0,104
<b>Test Statistic</b>		0,104
<b>Asymp.Sig</b>		0,66

Berdasarkan pada hasil dari uji normalitas di atas menunjukkan hasil asumsi uji normalitas terpenuhi karena nilai signifikansi 0,066 yang menunjukkan lebih besar dari 0,05.

#### **b. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas ialah uji asumsi klasik yang membuktikan adanya atau tidak korelasi antar variabel bebas pada suatu model regresi. (Sugiyono, 2016). Suatu model regresi dikatakan benar atau baik apabila tidak terdapat keterkaitan antar variabel bebas. Dalam melakukan uji multikolinieritas dapat menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Jika nilai *tolerance* pada suatu model lebih besar dari 0,1 dan nilai  $VIF < 10$  bisa dikatakan model tersebut terbebas dari multikolinieritas (Nasution dan



Barus,2019:56). Hasil penelitian uji multikolinieritas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity	
	Coefficients	Std. Error	Coefficients			Tolerance	VIF
1 (Constant)	B 37,662	5,399	Beta ,314	6,976	,000	,632	1,582

Dilihat dari nilai VIF pada tabel statistik collinearity, nilai tolerance untuk variabel pola asuh otoriter (X) adalah 0,632, dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) adalah 1,582, berdasarkan hasil pada tabel di atas.

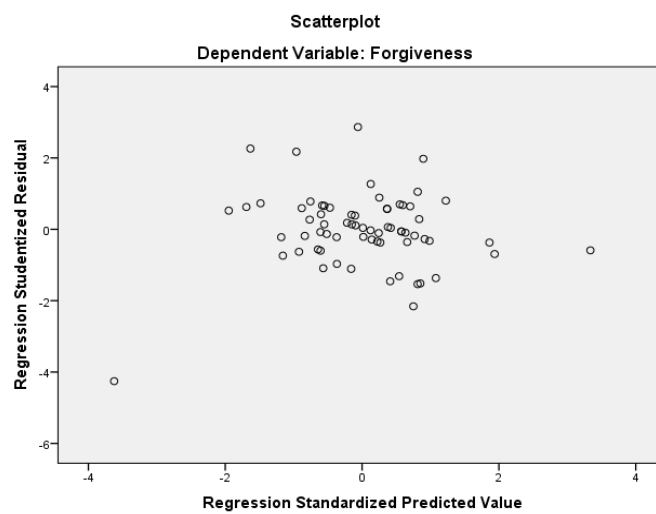
Jika nilai *tolerance* > 0,10 maka dapat dipastikan bahwa data tersebut tidak terjadi adanya multikolinieritas dan sebaliknya apabila data yang ditunjukkan adalah < 0,10 maka terjadilah multikolinieritas. Berdasarkan hasil pada tabel yang ditunjukkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tolerance sebesar 0,632 pada variabel X, 0,677 dan pada nilai *Variance Inflation Floor* (VIF) menunjukkan nilai 1,582 Maka bisa diberikan kesimpulan jika data tersebut tidak terjadi adanya multikolinieritas.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas untuk dapat melihat maka bisa diamati di pola scatter plot model dan dapat juga dilakukan uji glesjer (Sugiyono, 2016). Menurut Ghozali (dalam Napitupulu, 2017), apabila terdapat pola yang seperti titik, ada yang membuat

pola teratur (melebar, lalu menyempit, dan bergelombang), maka terdapat indikasi heteroskedastisitas. Tetapi tidak terjadi heteroskedastisitas apabila titik-titik pada sumbu Y berjarak sama di atas dan di bawah 0 dan tidak ada pola yang terlihat. Hasil pada uji scatter plot model yaitu dibawah ini:

**Gambar 4.1 Uji Scatter Plot Heteroskidastisitas**



Pada hasil dari tabel di atas dilihat jika titik-titik pola tidak terbentuk dengan jelas. Titik-titik pada tabel tersebut tersebar secara merata pada sumbu Y, di atas atau di bawah angka 0. Maka dari itu bisa diberikan kesimpulan bahwasanya tidak terdapat masalah pada uji heteroskidastisitas.

**Tabel 4.8 Hasil Uji Glesjer**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
<b>Model</b>		<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>
<b>1</b>	(Constant)	37,662	5,399		6,976	,000
	Pola Asuh Otoriter	,532	,228	,314	2,335	,000

Berdasarkan pada tabel uji glesjer diatas bisa diberikan kesimpulan bahwa tidak ada gejala heteroskidastisitas. Hal ini dikarenakan pada variabel pola asuh otoriter memiliki nilai signifikansi sebesar 0,023.

## 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan agar bisa melihat seberapa banyak faktor variabel terikat mempengaruhi variabel bebas secara langsung. Model berikut digunakan dalam analisis regresi berganda penelitian ini:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linier**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	37,662	5,399		6,976	,000
Pola Asuh Otoriter	,532	,228	,314	2,335	,023

Tabel diatas nilai persamaan yang digunakan yaitu ada pada kolom

B (koefisien). Rumus persamaan regresi linier berganda yaitu di bawah ini:

$$Y = 37,662 + 0,532$$

Dilihat hasil dari analisis linier berganda tersebut maka bisa diinterpretasikan di bawah ini :

1. Koefisien regresi (X) pola asuh otoriter menghasilkan nilai sebesar 0,532, ke arah positif. Hal tersebut artinya variabel pola asuh otoriter dapat menaikkan variabel *forgiveness*.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Mulyono (2018: 113) menjelaskan bahwa uji signifikansi parsial (Uji t) atau biasa disebut uji signifikan individual yaitu uji yang bisa dipergunakan agar bisa mengetahui variabel-variabel terikat memiliki pengaruh atau tidak terhadap variabel bebas. Nilai signifikansi yang digunakan di Uji t adalah 0,05, apabila dalam melakukan Uji t nilai signifikansi probabilitas lebih kecil dari 0,05, hipotesis diterima. Hal ini mengartikan bahwasanya variabel terikat secara parsial ada pengaruh dengan variabel bebas. Namun, apabila hipotesis alternatif ditolak jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, hal ini mengartikan bahwasanya variabel terikat berpengaruh secara parsial terhadap variabel bebas. (Mulyono, 2018: 113). Berikut ini ialah hasil dari uji signifikansi parsial (Uji t):

**Tabel 4.9 Hasil Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	37,662	5,399		6,976	,000
Pola Asuh Otoriter	,532	,228	,314	2,335	,023

Berdasarkan pada tabel hasil pengujian hipotesis pada variabel independent yaitu pola asuh otoriter terhadap variabel dependen yaitu *forgiveness* secara parsial yang dilakukan dalam uji t yaitu

Hipotesis awal penelitian ini adalah pola asuh otoriter berpengaruh negatif terhadap *forgiveness*. Variabel pola asuh otoriter memiliki nilai signifikansi sebesar 0,023 lebih besar dari 0,05 dan nilai hasil uji t sebesar 2,335 yang lebih besar dari t tabel sebesar 2.000, seperti terlihat pada tabel di atas. Hasilnya, hipotesis pertama diterima dalam penelitian ini. Yang artinya, bahwa pola asuh otoriter dan *forgiveness* memiliki hubungan.

### C. Pembahasan

Setelah pengambilan data yang telah dilakukan di MA Ma'arif NU Driyorejo Gresik dengan total subjek atau responden sebanyak 68 siswa dan tujuan dari adanya penelitian ini dilaksanakan yaitu agar bisa mempelajari lebih lanjut tentang hubungan pola asuh otoriter dengan *forgiveness* pada remaja akhir dan setelah pengambilan data tersebut kemudian dilakukan uji hipotesis maka di bawah ialah pembahasan dari hasil data:

#### 1. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan *Forgiveness*

Pada hipotesis yang diajukan yaitu variabel pola asuh otoriter yang memiliki nilai signifikansi 0,023 yang mana nilai tersebut lebih dari 0,5 dan nilai hasil dari uji t hitung sebesar 2,335 lebih besar dari t tabel sebesar 2,000 dan bisa diberikan kesimpulan untuk variabel pertama di penelitian ini diterima artinya terdapat hubungan.

Hasil pada riset berikut didukung oleh penelitian yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh Mingzhong Wang dan Wanxue Qi (2017) bahwa hasil penelitiannya pola asuh yang kasar atau pola asuh yang keras mempengaruhi remaja mempunyai tingkat pengampunan yang rendah kemudian hasil dalam penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa dampak langsung pola asuh yang keras pada remaja pola asuh yang kasar juga secara tidak langsung berkontribusi pada remaja.

Penelitian selanjutnya yang juga telah dilakukan oleh Teresa Logan Harrison (2012) hasil dari penelitiannya bahwa gaya pengasuhan yang negatif akan timbul kurangnya pengampunan diri dan akan timbul rasa bersalah dan malu apabila anak-anaknya sudah dewasa. Pada penelitian ini juga menemukan hasil apabila rasa malu dan rasa bersalah adalah sesuatu yang relevan untuk dapat mengembangkan strategi pengobatan yang dapat mengarah pada kemampuan yang lebih besar untuk memaafkan diri sendiri dan memungkinkan untuk menghasilkan kesejahteraan emosional yang lebih sehat.

Theresia, dkk (2018) menjelaskan bahwa seorang remaja dapat berkembang dengan optimal apabila mendapat bimbingan langsung dari orang tua dan bimbingan serta arahan, inilah yang nantinya bisa menemani remaja tersebut untuk bisa menjadi remaja yang bahagia ,bertanggung jawab, dan menjadi penerus di masa yang akan datang.

Theresia, dkk (2018) juga mengatakan bahwa meningkatkan pengampunan bisa memberikan bantuan individu agar bisa menjalankan hidup yang lebih baik, oleh karena itu forgiveness ini berperan penting dalam kebahagiaan seseorang. Semakin tinggi forgiveness yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan individu tersebut. Begitupun sebaliknya semakin rendah *forgiveness* yang dimiliki maka semakin rendah pula tingkat kebahagiaan seorang individu.

Selanjutnya pada hasil uji deskripsi statistik dengan jumlah subjek secara keseluruhan yaitu 68 siswa. Dapat dilihat pada skala pola asuh otoriter memiliki range sejumlah 16, skor minimum ( $X_{min}$ ) 14, skor maksimal ( $X_{max}$ ) 30, mean 20,62, dan standar deviasi 2,759.

Pada hasil data demografi penelitian ini dapat diketahui bahwa gender yang paling banyak mendominasi adalah gender perempuan dengan tingkat presentase sebesar 73,7% yakni sejumlah 51 siswa, dan untuk gender laki-laki presentase sebesar 26,4% yaitu sejumlah 17 siswa.

Pada hasil uji normalitas yang dilaksanakan di riset ini memperlihatkan nilai signifikansi 0,066 yang menunjukkan lebih besar dari 0,05 maka artinya asumsi uji normalitas terpenuhi.

Kemudian untuk uji multikolinieritas menunjukkan hasil bahwa nilai VIF pada tabel collinearity statistics nilai toleransi untuk variabel dapat dilihat di variabel pola asuh otoriter (X) yaitu sebesar 0,632 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yaitu 1,582.

Untuk uji heteroskedastisitas menemukan hasil bahwa pada tabel didapati bahwasanya titik-titik pola tidak terbentuk dengan jelas. Titik-titik pada tabel tersebut menyebar secara merata pada sumbu Y, di atas atau di bawah angka 0. Maka bisa diberi kesimpulan jika tidak terdapat adanya masalah pada uji heteroskedastisitas. Dan untuk uji glesjer menemukan hasil bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi semua variabel independen lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,023 pada variabel pola asuh otoriter.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan forgiveness pada remaja maka bisa diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil uji t (parsial) variabel pertama pada penelitian ini ialah variabel pola asuh otoriter berhubungan dengan *forgiveness* karena nilai t hitung sebesar 2,335 lebih besar dari t tabel sebesar 2.000, hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,5. Artinya, hipotesis dalam penelitian ini diterima. Bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan dengan *forgiveness*.

#### B. Saran

Bagi penelitian selanjutnya hasil adanya penelitian berikut, peneliti berharap dapat dijadikan referensi mengenai pola asuh orang tua dan *forgiveness* dikarenakan penelitian mengenai dua variabel tersebut masih minim dilakukan. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan dua variabel tersebut sebagai bahan penelitian dan bisa dibedakan subjek penelitiannya. Selain itu diharapkan juga agar penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan hasil dari penelitian ini sehingga penelitian ini dapat menunjukkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adristinindya Citra Nur Utami, Santoso Tri Raharjo. (2019). Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol, 2 No. 1* 150-167.
- Anselma Tesalonika Demosta Beloved Purba, Ratriana Y.E Kusumawati. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan *Forgiveness* Pada Remaja Yang Putus Cinta Akibat Perselingkuhan. *Jurnal Psikologi Konseling VOL, 14 No. 1, Juni 2019*.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi penelitian suatu pendekatan proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Athiyyatun Najah. Hubungan antara Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azni Chaerunisa Utami, Ulfiah, Tahrir. (2019). Gambaran Memaafkan (*Forgiveness*) pada Korban *Bullying*. *Jurnal Penelitian Psikologi Vol 10 No. 02 Oktober 2019*.
- Catya Alentina. 2016. Memaafkan (*forgiveness*) Dalam Konflik Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 9. No. 2, Desember 2016*.
- Darko Marcinko, Nenad Jaksic, Dusko Rudan, Sarah Bjedov, Blaz Rebernjak, Katarina Skopljak & Vedran Bilie. (2020). Pathological Narcissism, Negative Parenting Styles and Interpersonal Forgiveness Among Psychiatric Outpatients. *Psychiatria Danubina, 2020; Vol. 32, No. 3-4*.
- Deassy Arifianti Utami. (2015). Kepercayaan Interpersonal Dengan Pemaafan Dalam Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol. 03, No.01 Januari 2015*.
- Della Widasuari, Hermien Laksmiwati. (2018). Hubungan Kematangan Emosi Dengan *Forgiveness* Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Volume 05, Nomor 02 (2018). Character: Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Dwi Karunia Saputra, Dian Ratnasari. (2015). Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Agresivitas pada Remaja Pertengahan di SMK Hidayah Semarang. *Jurnal Empati, Volume 4 (4), 320-326*.
- Dyah Retno Palupi, Aryani Tri Wrastari, S.Psi., M.Ed. (ReAssEv). (2013). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 2, No. 01, April 2013*.
- Ellyana Ilsan Eka Putri, IGGA Noviekayati. (2015). Religiusitas, Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Prososial Remaja di Pondok Pesantren. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia September 2015, Vol. 4, No. 03, hal 233-241*.

- Enda Yulita, Herman Lusa, Sri Dadi. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Siswa Kelas V SDN 50 Kota Bengkulu. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1 (3) : 234-239.
- Fadlia Rohmah. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Pekanbaru. *Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru*.
- Fanzly Farah Azizah, Novia Anggraini. (2019). Kemampuan Forgiveness Dalam Mengatasi Perbedaan Antara Ekspektasi Media Sosial Dengan Realita Dunia Nyata. *Prosiding Seminar Nasional 2019 Pengembangan Karakter Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Surabaya, 21 September 2019*.
- Ghozali, Imam. (2011). "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- I Made Dian Permana, David Hizkia Tobing. (2019). Peran Intensitas Bermain Game Online dan Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Tingkat Agresivitas pada Remaja Awal di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2019, Vol. 6, No 1, 139-151.
- Khairiyaturrizkiyah, Nuraeni. Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Disiplin Belajar pada Siswa di SMA Negeri 1 Labuapi. *Jurnal Realita Volume 3 Nomor 5*.
- McCullough, M. E. 2000. Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-Being. *Journal of Personality and Clinical Psychology*, 19 (1) 46.
- Mestika Dewi. (2006). Gambaran Proses Memafkan pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal Psikologi Vol. 4 No.1*.
- Mingzhong Wang, Wanxue Qi. (2017). Harsh Parenting and Problematic Internet Use in Chinese Adolescents: Child Emotional Dysregulation As Mediator and Child Forgiveness As Moderator. *Chinese Academy of Educational Big Data, Qufu Normal University: Qufu 273165, China. School of Educational Science, Qufu Normal University, Qufu 273165. China*.
- Monika Ifa Sari. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Belajar terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V SD Negeri di Desa Petanjungan. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*
- Muslima. (2015). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *Vol. 1, No. 1, Maret, 2015*.
- Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani, I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani. 2014. Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Udayana Vol, 1, No.2, 344-352*.
- Ni Putu Ayu Resitha Dewi, Luh Kadek Pande Ary Susilawati. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting Style*)

- dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana* 2016, Vol. 3 No. 1, 108-116.
- Nur Asiyah. 2013. Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Persona, Jurna Psikologi Indonesia*, Vol. 2 No. 2, hal 108-121.
- Pheny Aprilia Rahmawati. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan Dan Keterbukaan Diri Terhadap Orang Tua Dengan Perilaku Memaafkan Pada Remaja Yang Mengalami Keluarga *Broken Home* di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda. *Psikoborneo*, Vol 2, No 3, 2014 : 142-148.
- Radhita Paramitasari, Ilham Nur Alfian. (2012). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 1, No. 02, Juni 2012.
- Rahma Indrimalia, M. Dahlan R, Syarifah Gustiawati. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik. Vol. 5. No. 2, November 2020.
- Savi Dia Ningrum, Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto. 2015. Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Bullying di Sekolah pada Siswa SMP. *Jurnal Indigenous* Vol. 13, No. 1.
- Siti Maunah. (2021). Pola Asuh Orang Tua Pada Pendidikan Agama Anak di Desa Hampalit, Katingan Hilir, Katingan. *Volume 1, No.6, Juni 2021*.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumiani. (2008). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas 1 SMKN 2 Malang. Skripsi. Univeristas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Tahta Permata Putri Setyo. (2019). *Forgiveness* Ditinjau Dari Gaya Kelekatan Dewasa (Adult Attachment) pada Pasangan Suami Istri. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Teresa Logan Harison . (2012). Parenting Styles and Self-Forgiveness: Are Guilt and Shame Mediators??. *Dissertation Presented to the Graduate Faculty of Trevecca Nazarene University in partial fulfillment of the requirements for the degree of Ph.D in Clinical Counseling* November, 2012.
- Theresia Claudia Rienneke, Margareta Erna Setianingrum. (2018). Hubungan Antara *Forgiveness* dengan Kebahagiaan Pada Remaja yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* Volume 7 No. 1, Juni 2018.
- Titis Pravitasari. (2012). Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Perilaku Membolos. *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Semarang*.

- Ulfiani Rahman, Mardhiah, Azmidar. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Auladuna, Vol. 2 No. 1: 116-130.*
- Ulin Nihayah, Salsabila Ade Putri, Rahman Hidayat. Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif. *Indonesian Journal of Counseling and Development, vol 3, no. 2, 2021.*
- Wardatul Asfiah. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Belajar Anak. *Vol. 2, No. 02, Januari 2020.*
- Winanti Siwi Respati, Aries Yulianto, Norita Widyana. (2015). *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Memperspsi Pola Asuh Yang MemperspsiI Pola Asuh Orang Tua Authoritarian , Permissive Dan Authorative. 4(December).*
- Yossi Kalista Dwityaputri, Hastaning Sakti. (2015). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Forgiveness Pada Siswa di SMA Islam Cikal Harapan BSD-Tangerang Selatan. *Jurnal Empati, April 2015, Volume 4(2), 20-25.*
- Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), Cet. Ke-2, h. 88



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A